

**DETERMINAN *FEE* AUDIT DAN KONSEKUENSINYA
TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)**

Vitras Mustaqim

Vitrasmustaqim96@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to the determinant audit fees and it's consequences on quality of audit. Sample in this study are manufacturers company that listed in Indonesian exchange stock 2014-2016. This study uses secondary data collected using financial report. In this study, the sample of 96 company selected using purposive sampling. The analysis tool used in this study is SPSS15.

Based on the results of data analysis shows that fee audit has a significant positive effect on audit quality. The ownership of manajerial, institutional ownership, commissioner proportion, number of commissioner meeting, number of audit committee, and size of audit committee has not a effect on audit fee.

Keywords : fee audit, audit quality, ownership of manajerial, institutional ownershi, institutional ownership, commissioner proportion, number of commissioner meeting, number of audit committee, and size of audit committ

I. PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang di percaya oleh *stakeholders* dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan. Seorang Akuntan publik memiliki tugas dalam meningkatkan keandalan dari laporan keuangan yang ada, sehingga pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi laporan yang andal dan dapat dipercaya sebagai dasar untuk mengambil sebuah keputusan. Kualitas audit yang baik pada suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan hasil temuan audit serta laporan audit yang sesungguhnya dilaporkan oleh seorang auditor. Putrina *et al.* (2015) pada dasarnya, hasil audit mampu meningkatkan kualitas informasi, namun dalam prakteknya masih terdapat perilaku auditor yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas audit. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit salah satunya yaitu *fee* audit.

Adanya pedoman dalam menentukan jumlah *fee* audit yang harus dibayar oleh perusahaan ternyata tidak menjamin karena selama ini masih banyak pemberian *fee* audit yang bervariasi. Total *fee* audit yang diberikan yaitu berdasarkan tawar menawar antar auditor dan kliennya. Fase tawar menawar yang berbeda dalam menentukan *fee* audit pada perusahaan yang akan di audit dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *fee* audit yang akan diperoleh. Kasus *fee* audit merupakan kasus yang dilematis, karena auditor

akan di tuntutan untuk dapat independen dalam melakukan audit tetapi di sisi lain seorang auditor juga harus mendapatkan *fee* dari klien atas jasa yang diberikan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya *fee* audit yang diperoleh auditor. Berdasarkan penelitian Nugrahani (2013) menguraikan bahwa jumlah rapat dewan komisaris, independensi komite audit, internal audit, independensi dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Sedangkan karakteristik auditor, ukuran perusahaan, dan anak perusahaan berpengaruh terhadap *fee* audit.

Hazmi dan Sudarno (2013) meneliti hubungan struktur *governance* dan internal audit terhadap *fee* audit pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menguraikan bahwa ukuran dewan komisaris dan internal audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Namun, independensi komite audit, ukuran komite audit, komisaris independen, intensitas rapat dewan komisaris, dan keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

Fee audit merupakan honorarium yang dibebankan pada akuntan publik berdasarkan jasa audit yang dikerjakan pada laporan keuangan klien. Berdasarkan surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia tanggal 2 Juli 2008 nomor KEP.24/I-API/VII/2008 mengenai kebijakan penentuan *fee* audit yang ketentuan tersebut harus dijadikan acuan bagi semua Institut Akuntan Publik Indonesia dalam menentukan jumlah imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikan..

Octavia (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance*, karakteristik perusahaan dan ukuran KAP terhadap *fee* audit eksternal. Penelitian ini menunjukkan independensi dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Sedangkan ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Kadek dan Indra (2016) meneliti hubungan komposisi karakteristik komite audit, dewan komisaris dan manajemen laba pada *fee* audit. Penelitiannya menunjukkan intensitas pertemuan komite audit dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif, sedangkan jumlah komite audit memiliki pengaruh negatif pada *fee* audit. Independensi dewan komisaris, independensi komite audit, manajemen laba tidak terbukti berpengaruh pada *fee* audit.

Hartadi (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan rotasi kap, reputasi auditor, *fee* audit terhadap kualitas audit di bursa efek Indonesia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan *fee* audit memiliki pengaruh secara signifikan pada kualitas audit. Sedangkan variabel rotasi kap dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit.

Untuk penentuan besar kecilnya *fee* audit, sangat di pertimbangkan akan kualitas audit yang diberikan oleh seorang auditor, auditor yang dapat memberikan opini audit yang berkualitas akan berdampak baik untuk para pemakai laporan keuangan yang di audit oleh auditor tersebut. Di sisi lain sesuatu hal yang memiliki kualitas yang baik akan meningkatkan biaya yang akan dikeluarkan untuk mendapatkan kualitas tersebut. Salah satu contoh biaya yang dikeluarkan adalah *fee* audit, dimana *fee* audit yang dikeluarkan apakah sudah sesuai dengan kualitas audit yang diberikan oleh auditor.

Dalam penelitian Hartadi (2012) menyatakan bahwa *fee* audit memiliki pengaruh secara signifikan pada kualitas audit. Dalam penelitian ini, peneliti belum menganalisis tentang faktor apa saja yang menyebabkan pemberian *fee* audit yang akan berdampak pada kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hazmi dan Sudarno (2013) yang meneliti hubungan struktur *governance* dan internal audit terhadap *fee* audit belum menghubungkan hubungan *fee* audit terhadap kualitas audit.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui determinan *fee* audit dengan melihat peran struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap *fee* audit serta *corporate governance* yang meliputi proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, ukuran komite audit dan dan *fee* audit terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI. Penelitian kali ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan beberapa alasan sebagai berikut: (i) perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar (paling banyak terdaftar di BEI), sehingga dianggap dapat mewakili dari keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI., dan (ii) Perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan jenis usaha lain, serta terdiri dari beberapa sektor. Meskipun terdiri dari berbagai macam sektor, perusahaan manufaktur memiliki

karakteristik yang serupa yaitu sama -sama memproduksi dan menghasilkan produk.

Penelitian ini menguji kembali penelitian Hartadi (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pada variabel yang ditambahkan yaitu *corporate governance* dan struktur kepemilikan. Alasan penggunaan variabel *corporate governance* karena tugas seorang akuntan selama ini belum secara keseruan menerapkan serta mewujudkan *good governance*. Oleh sebab itu tuntutan terhadap terwujudnya *good governance* (tata kelola yang baik) sangat dibutuhkan, baik oleh perusahaan manufaktur maupun non-manufaktur termasuk KAP. Tugas seorang auditor dalam hal ini harus lebih diberdayakan baik secara internal (KAP) maupun (*stakeholder*) agar berkontribusi yang lebih besar dalam pengimplementasian *good governance* tersebut.

Keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah Menguji *fee* audit dengan menggabungkan penelitian kualitas audit. Beberapa penelitian yang telah dilakukan masih sedikit yang melakukan pengujian apakah *fee* audit yang diberikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hazmi dan Sudarno (2013) yang meneliti hubungan struktur *governance* dan internal audit terhadap *fee* audit masih meneliti hanya sebatas *fee* audit tidak menjelaskan apakah pemberian *fee* audit yang tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas yang di berikan oleh auditor

II. KERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

A. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Awal mula teori agensi di perkenalkan jansen dan meekling (1976). Teori keagenan menerangkan hubungan antara pemegang saham dengan pihak manajemen yang seringkali terjadi ketidaksinambungan informasi atau asimetri informasi karena adanya kepentingan pribadi yang dimiliki dari *principal* ataupun *agent*. Kepentingan pribadi yang dimiliki masing-masing individu menyebabkan terjadinya konflik keagenan, kemungkinan hal ini terjadi akibat adanya tindakan *agent* yang tidak sesuai dengan keinginan *principal*.

Asimetri informasi selalu ada saat informasi yang dimiliki dan didapatkan satu pihak dan pihak lain berbeda dan tidak saling terbuka, yang mana pihak yang memiliki informasi lebih tidak terbuka memberikan informasi yang dimiliki karena adanya kepentingan pribadi yang akan menimbulkan moral *hazard* antara pemilik dan manajer.

Moral *hazard* merupakan keadaan dimana resiko yang terjadi akan ditanggung oleh pihak yang seharusnya tidak menanggung resiko tersebut, dalam teori ini pihak pemilik harus menanggung resiko kejadian yang dilakukan oleh manajemen karena ketidakterbukaan informasi yang dilakukan manajemen.

Menurut Kayu (2012), aktivitas pemilik dan manajemen di lihat dari laporan keuangan yang ada di dalam perusahaan atau organisasi. keterkaitan teori keagenan, pihak yang memiliki modal melihat laporan auditor untuk memperkuat informasi dan menegaskan bahwa laporan keuangan sudah sesuai dengan standar akuntansi dan tidak adanya kecurangan saat pembuatan laporan keuangan tersebut.

Untuk melihat apakah laporan keuangan perusahaan sudah bebas dari penyelewengan saji maka diperlukan jasa KAP untuk memeriksa perusahaan dan mengeluarkan pendapat dari laporan keuangan yang di periksa. Auditor melakukan pemeriksaan tentunya akan mengeluarkan biaya audit untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dimana biaya audit juga termasuk *fee* audit yang akan di dapatkan auditor dari negoisasi antara auditor dan perusahaan yang diaudit. Biaya yang dikeluarkan untuk jasa auditor dan opini yang diberikan akan membantu mengurangi kecurigaan atau permasalahan pemegang saham dan manajemen tentang kepentingan pribadi dan asimetri informasi.

B. *Fee* audit

Agoes (2012) menyatakan bahwa *fee* audit adalah upah jasa yang bergantung kepada pekerjaan, jasa yang dimiliki dan kualitas yang diberikan terhadap laporan audit. Pengukur yang digunakan dalam pengukuran *fee* audit adalah risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, struktur cost dari kantor akuntan publik serta seberapa besar ukuran kantor audit yang memberikan jasa audit. Menetapkan imbalan atas jasa audit harus wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik, serta sesuai dengan kualitas hasil audit. *Fee* yang terlalu rendah akan mengakibatkan penurunan kualitas audit yang dimiliki oleh auditor dan

menurunkan standar kompetensi yang ada di dalam diri auditor tersebut (Rizqiasih 2010).

Penetapan *fee* audit yang tinggi sering dikaitkan dengan kualitas auditor yang tinggi. Akurat atau tidaknya hasil laporan auditor atas laporan keuangan tergantung pada kualitas auditor. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemberian *fee* audit yang tinggi tergantung dengan kualitas audit yang disajikan.

Pada penjualan saham perdana, auditor yang berkualitas diharapkan dapat memberikan estimasi yang lebih tepat kepada calon investor mengenai aliran kas perusahaan di masa mendatang. Dalam kondisi tertentu pemilik saham terkadang memilih auditor yang memiliki kualitas yang baik, untuk harapan informasi yang ditemui dan dihasilkan dapat meyakinkan para investor, sehingga harga saham menjadi tinggi.

C. Kualitas audit

Kualitas audit dapat di lihat berdasarkan bagus atau tidaknya hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Hasil pemeriksaan dikatakan bagus apabila telah sesuai dengan satandar pengauditan. Beberapa standar pengauditan yaitu mutu professional, independensi, pertimbangan (*judgement*) yang akan di keluarkan untuk penilaian hasil audit

Kualitas merupakan sesuatu yang harus dimiliki dan dipertahankan bagi akuntan publik, akuntan publik harus mengedepankan kepentingan publik daripada kepentingan manajemen atau kepentingan pribadi auditor. Apapun kejadian dan peristiwa dapat terjadi saat auditor melakukan proses pemeriksaan baik itu proses salah saji, pemeriksaan dan yang lainnya dan auditor harus bersikap independen sesuai dengan standar yang telah di tetapkan

D. Kepemilikan manajerial dan *fee* audit

Oktorina dan Wedari (2015) menemukan pengaruh positif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan *fee* audit dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial perusahaan maka akan semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer cenderung untuk meminta cakupan audit yang luas dan memberikan sinyal positif pada tuntutan membuat laporan keuangan yang lebih valid.

Hal ini menyebabkan biaya yang dibayarkan kepada auditor independen semakin tinggi. Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi

kepemilikan manajerial yang dimiliki manajer, maka *fee* audit akan semakin tinggi karena dengan tingginya kepemilikan manajerial, manajer akan benar-benar menjaga laporan keuangan yang di sajikan.

Untuk menjamin laporan keuangan bebas dari salah saji, di perlukan jasa auditor yang independen yang akan menyebabkan biaya audit yang tinggi, salah satunya adalah *fee* audit. Oleh karena itu berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tipe kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *fee* audit

E. Kepemilikan institusional dan *fee* audit

Penelitian Khotimah (2014) dan Kusumaning (2016) yang menjelaskan bahwa *fee* audit yang meningkat tentunya menjadikan kualitas audit yang baik dimana membuat para investor cenderung untuk berinvestasi di perusahaan. Maka semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan (Khotimah, 2014). Dari perbedaan beberapa penelitian di atas, terdapat adanya inkonsistensi hasil penelitian variabel kepemilikan institusional terhadap *fee* audit. Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional yang dimiliki manajer, maka *fee* audit akan semakin tinggi.

Karena tingginya kepemilikan institusional, salah satu penyebabnya ialah jasa auditor yang independen dimana diperlukan *fee* yang tinggi untuk membayar jasa auditor yang independen. Maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *fee* audit

F. Keberadaan komisaris independen dan *fee* audit

Dalam melakukan pengawasan pihak komisaris independen akan terlepas dari relevansi berbagai pihak manapun oleh sebab itu akan menjamin pelaksanaan tata kelola yang baik pada perusahaan. Menurut Hazmi dan Sudarno (2013) menemukan hubungan negatif antara keberadaan komisaris independen terhadap *fee* audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraheni dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen maka akan

meningkatkan pengawasan lebih yang akan mengurangi penaksiran auditor yang mengarah ke *fee* audit yang semakin rendah.

Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa semakin dewan komisaris itu independen, maka *fee* audit akan semakin rendah karena dengan pengawasan yang independen akan mengurangi adanya kecurangan laporan keuangan sehingga akan mengurangi tugas auditor dan nilai *fee* audit. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H₃: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

G. Jumlah rapat dewan komisaris

Hazmi dan Sudarno (2013) dan Octavia (2015) menyatakan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. karena jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris cenderung rendah yaitu dilakukan 5 kali dalam setahun.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya intensitas rapat yang dilakukan dewan komisaris, maka *fee* audit yang dibayarkan akan menjadi rendah. Hal ini karena proporsi rapat yang tinggi akan meningkatkan ketekunan dewan komisaris, efektivitas dewan komisaris dan manfaat dengan para pemegang saham sehingga meningkatkan pengawasan laporan keuangan yang akan mengurangi tanggung jawab auditor

H₄: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

H. Jumlah rapat komite audit dan *fee* audit

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Octavia (2015) yang menyatakan jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit karena semakin sering komite audit melakukan pertemuan akan membuat *fee* audit semakin rendah. Pertemuan yang dilakukan komite audit diharapkan menjadikan laporan keuangan semakin baik sehingga mengurangi terjadinya kecurangan yang terjadi di laporan keuangan dan menyebabkan *fee* audit yang semakin rendah.

Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa semakin sering komite audit mengadakan pertemuan, maka *fee* audit akan semakin rendah karena dengan adanya pertemuan dan pembahasan tentang laporan keuangan yang sering dilakukan akan mengurangi adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan tersebut.

Sehingga akan mengurangi kerja auditor dalam mendeteksi kecurangan dan otomatis akan menurunkan nilai *fee* audit. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah rapat komite audit maka semakin rendah *fee* audit yang diberikan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H₅: Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

I. Ukuran Komite Audit

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Hazmi dan Sudarno (2013) dan Nugrahani dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit, maka *fee* audit semakin rendah karena dengan jumlah komite audit yang semakin banyak akan meningkatkan laporan keuangan dan meminimalisir kinerja auditor yang berdampak terhadap rendahnya *fee* audit yang diberikan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H₆ : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

J. *Fee* audit dan kualitas audit

Menurut penelitian Hartadi (2012) menyatakan bahwa untuk menentukan jumlah *fee* yang akan di berikan manajemen kepada auditor tergantung dengan bagaimana negosiasi yang dilakukan antara kedua belah pihak. Pada saat melakukan negosiasi kemungkinan besar akan terjadi tindakan kecurangan yang mengesampingkan profesionalisme auditor dan menyebabkan penjagaan atas kualitas audit.

Agoes (2012) menyatakan bahwa auditor tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang berakibat terhadap kualitas audit. Semakin kompleks klien maka akan semakin sulit dan semakin lama waktu yang dihabiskan untuk mengaudit sehingga semakin tinggi *fee* audit yang diberikan. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang diberikan maka semakin baik kualitas audit yang di sajikan

Hartadi (2012) dan Ukur (2016) menemukan bukti bahwa *fee* audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang di berikan maka semakin baik kualitas audit yang di berikan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H₇: *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

III. METODE PENELITIAN

A. Populasi, Data, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan tahunan selama periode 2013 sampai 2015. Berdasarkan kriteria teknik pengambilan sampel tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan untuk masing-masing tahun. Sehingga jumlah observasi dalam penelitian adalah 120 data observasi.

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari annual report perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Tahun tersebut dipilih karena merupakan tahun terbaru serta tahun dimana konvergensi IFRS telah dilakukan secara penuh di Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan yang mengeluarkan laporan tahunan selama tahun penelitian dan mengungkapkan informasi lengkap yang dapat digunakan untuk memenuhi variabel independen.

B. Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fee* audit dan kualitas audit.

1. *Fee* Audit

Hartadi (2012) menyatakan *fee* audit adalah *fee* yang akan di terima oleh auditor yang di berikan manajemen pada saat melakukan pembayaran *fee*. Untuk mengukur besarnya *fee* audit peneliti menggunakan pengukuran menurut penelitian Hazmi dan Sudarno (2013) yang menggunakan *logaritma natural professional fee* untuk pengukuran *fee* audit. Variabel ini disimbolkan dengan LN FEE .

2. Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Menurut Hartadi (2012) kualitas audit merupakan komponen profesional yang harus di pertahankan oleh akuntan publik profesional. Untuk melaporkan hasil audit, auditor perlu memperhatikan kompetensi dan independensi untuk menjaga kualitas audit, nama baik dan etika auditor (Sari 2011).

Menurut Hamid (2013) KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP non *Big Four*. Karena KAP *Big four* dituntut untuk menjaga reputasinya. Skala untuk mengukur kualitas auditor melihat ukuran besar atau kecilnya KAP, maka variabel ukuran KAP merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan nilai 0 untuk KAP *non Big Four*

Variabel Independen

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu skala saham biasa yang dimiliki oleh para pemegang keputusan dalam manajemen perusahaan misalnya direksi dan dewan komisaris. Pengukuran yang digunakan dalam mencari kepemilikan manajerial yaitu presentase jumlah saham yang dimiliki direktur, komisaris, direksi atau manajemen perusahaan dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Sukirni 2012).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Pada penelitian ini, variabel kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi, lembaga atau kelompok dari seluruh jumlah saham perusahaan (Sukirni 2012).

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

3. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan salah satu anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta komisaris independen bebas dari korelasi bisnis atau korelasi lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan tindakan secara independen atau bertindak dengan niat mendahulukan kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Menurut Kadek (2016) Indikator yang digunakan untuk mengukur yaitu jumlah proporsi komisaris independen dibagi dengan total seluruh komisaris yang dimiliki dalam suatu perusahaan.

$$\text{PKI} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris yg dimiliki perusahaan}} \times 100\%$$

4. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Rapat dewan komisaris berguna sebagai media komunikasi secara formal antar anggota dewan komisaris dalam membahas maupun mengawasi proses *corporate governance* apakah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Semakin tinggi intensitas rapat yang dilakukan dewan komisaris maka *fee* audit akan semakin rendah. Menurut Hazmi dan Sudarno (2013) Jumlah rapat dewan komisaris diukur dengan melihat total rapat dewan komisaris yang diselenggarakan selama satu periode.

5. Jumlah Rapat Komite Audit

Komite audit dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya, dapat mengadakan rapat yang telah di atur oleh komite audit itu sendiri. Dalam rapatnya komite audit akan membahas tentang laporan keuangan dan mendiskusikan isu-isu signifikan untuk mengurangi resiko kecurangan Sutaryo et,al (2010). Konsisten pendekatan berbasis resiko atas jasa audit maka komite audit yang lebih rutin bertemu akan meminimalisir masalah pelaporan keuangan yang mengarah kepada *fee* audit eksternal yang lebih rendah. Jumlah rapat komite audit diukur dengan melihat total rapat komite audit yang diselenggarakan selama satu periode (Nugrahani 2013).

6. Ukuran Komite Audit

Komite audit memiliki tugas untuk mendampingi dewan komisaris dalam melaksanakan berbagai pengawasan pada kinerja perusahaan dan pelaksanaan tanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan. Jumlah komite auditor yang lebih besar akan meningkatkan krealibilitas laporan keuangan perusahaan dengan

kualitas pelaporan keuangan diharapkan mampu mengurangi beban pekerjaan yang harus dilakukan auditor dan berakibat pada rendahnya *fee* audit. Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota komite audit dalam perusahaan Hazmi dan Sudarno (2013) .

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan pada penelitian ini ada dua yaitu dengan uji regresi berganda dan regresi logistik. Uji regresi berganda untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{LN FEE} = \beta_0 + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{PKI} + \beta_4 \text{JRDK} + \beta_5 \text{JRKA} + \beta_6 \text{UKA} + e$$

Keterangan

LN FEE	: <i>Fee</i> Audit
B	: Konstanta
β_1 – β_6	: Koefisien Regresi
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
PKI	: Proporsi Komisaris Independen
JRDK	: Jumlah Rapat Dewan Komisaris
JRKA	: Jumlah Rapat Komite Audit
UKA	: Ukuran Komite Audit
e	: <i>Error Terms</i>

$$\text{KA} = \alpha + \beta_1 \text{LN FEE} + e$$

Keterangan

KA	: Kualitas Audit
α	: Konstanta
β_1	: Koefisien Regresi
LN FEE	: <i>Fee</i> Audit
e	: <i>Error Terms</i>

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	21,633	1,279		16,909	,000
KM	-,040	,011	-,354	-3,501	,001
KI	,005	,008	,060	,587	,559
PKI	,018	,020	,094	,916	,362
JRD	-,127	,087	-,143	-1,461	,147
K	-,053	,024	-,217	-2,211	,030
UKA	-,113	,307	-,037	-,367	,715

Hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel 1 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LNFEED} = 21,633 - 0,040(\text{KM}) + 0,005(\text{KI}) + 0,018(\text{PKI}) - 0,127(\text{JRDK}) - 0,053(\text{JRKA}) - 0,113(\text{UKA}) + e$$

1. Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap *fee audit*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,040, dengan signifikansi sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berkorelasi dan memiliki arah negatif terhadap *fee audit* dan hipotesis 1 di tolak.

Hal ini diduga karena berdasarkan hasil pengukuran dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *fee audit* karena dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan pengawasan menurun, dimana *agency cost* tidak mengalami kenaikan maka *fee audit* akan semakin rendah.

Dengan kepemilikan manajerial yang semakin tinggi maka pengawasan kinerja manajer atau perusahaan yang akan dilakukan oleh pemilik tidak terlalu tinggi yang dimana akan menyebabkan *fee audit* yang rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Primasari (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Akan tetapi tidak mendukung penelitian Oktorina dan Wedari (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *fee* audit

Kepemilikan institusional dapat membantu dalam memonitor kinerja yang dilakukan manajemen. Kepemilikan institusional yang besar akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung terhadap besarnya investasi yang dilakukan.

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,005, dengan signifikansi sebesar $0,559 > \alpha (0,05)$ sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *fee* audit

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oktorina 2015) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Hal ini disebabkan pihak institusi tidak begitu memperhatikan jumlah *fee* audit yang diberikan, tetapi lebih memperhatikan informasi-informasi yang penting untuk pengambilan keputusan yang akan dilakukan salah satunya KAP yang mengaudit perusahaan tersebut

3. Proporsi komisaris independen terhadap *fee* audit

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan Proporsi komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,018, dengan signifikansi sebesar $0,362 > \alpha (0,05)$ sehingga Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fee* audit

Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal bukan dari internal perusahaan. Surat keputusan IAPI nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang dasar untuk penetapan *fee* audit menyatakan bahwa dalam menetapkan imbal jasa *fee* audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian, waktu, serta basis penetapan *fee* audit.

Basis penetapan *fee* audit ditentukan berdasarkan kesepakatan antara KAP dengan komite audit perusahaan. Oleh karena itu, independensi dewan

komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Octavia (2015) dan Riaqiasih (2010) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

4. Jumlah rapat dewan komisaris terhadap *fee audit*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan Jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negaif sebesar $-0,127$, dengan signifikansi sebesar $0,147 > \alpha (0,05)$ sehingga Jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee audit*. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Hal ini disebabkan rataan rapat dewan komisaris dalam setahun masih cenderung rendah yaitu hanya sekitar 5 kali dalam setahun, selain itu rapat yang dilakukan dewan komisaris tidak mempengaruhi kualitas audit sehingga tidak memengaruhi *fee* audit. Penelitian ini mendukung penelitian Hazmi dan Sudarno (2013 dan Rizqiasih (2010). Yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit

5. Jumlah rapat komite audit terhadap *fee audit*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan Jumlah rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negaif sebesar $-0,053$, dengan signifikansi sebesar $0,030 < \alpha (0,05)$ sehingga hipotesis yang menyatakan Jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *fee audit* di terima.

Semakin sering komite audit mengadakan pertemuan, maka *fee* audit akan semakin rendah karena dengan adanya pertemuan dan pembahasan tentang laporan keuangan yang sering dilakukan akan mengurangi adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan tersebut. Sehingga akan mengurangi kerja auditor dalam mendeteksi kecurangan dan otomatis akan menurunkan nilai *fee* audit.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2015), Nugraheni dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Oleh sebab itu dapat diambil kesimpulan bahwa semakin sering komite audit mengadakan rapat maka jumlah *fee* audit akan semakin rendah

6. Ukuran komite audit terhadap *fee audit*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan Ukuran komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,113, dengan signifikansi sebesar $0,715 > \alpha (0,05)$ sehingga Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee audit*. Kemungkinan hal ini terjadi karena hampir keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mempunyai komite audit.

Hal ini sesuai dengan regulasi yang dikeluarkan oleh BAPEPAM melalui Surat Edaran BAPEPAM SE- 03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 serta peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Jakarta melalui peraturan KEP-339/BEJ/07-2001 yang mengharuskan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek untuk memiliki komite audit. Sehingga variabel penelitian komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *fee audit*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hazmi dan Sudarno (2013), Rizqiasih (2010)

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper
Step	LNFEED	,227	,115	3,902	1	,048	1,255
1(a)	Constant	-5,454	2,408	5,131	1	,024	,004

Berdasarkan tabel 2 maka model regresi logistik yang diperoleh sebagai berikut:

$$\ln \frac{RA}{1-RA} = -5,454 + 0,227LNFEED$$

1. Pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7) menunjukkan bahwa variabel *fee* audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ukur (2016) dan Agoes (2012) yang menyatakan bahwa Semakin kompleks klien maka akan semakin sulit dan semakin lama waktu yang dihabiskan untuk mengaudit sehingga semakin tinggi *fee* audit yang diberikan. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang diberikan maka semakin baik kualitas audit yang disajikan.

Hasil pengujian ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan hasil statistik deskriptif kualitas audit, yang menunjukkan bahwa rata-rata *fee* audit KAP *big four* (21,10) lebih tinggi dari pada KAP *non big four* (20,28). Hal ini membuktikan bahwa jumlah *fee* audit yang dibayarkan perusahaan untuk KAP *big four* lebih tinggi daripada *fee* audit yang dibayarkan untuk KAP *non big four*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *fee* audit maka semakin baik kualitas audit, penelitian ini sejalan dengan Hartadi (2012).

V. KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *fee* audit di Indonesia. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *fee* audit di Indonesia. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fee* audit di Indonesia. Jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit di Indonesia. Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit di Indonesia. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit di Indonesia. *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik diantaranya sebagai berikut: Penelitian yang akan datang bisa menambahkan tahun penelitian, sehingga dapat membandingkan perbedaan dari tahun ke tahun. Penelitian yang akan datang bisa memperluas objek penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi seluruh jenis perusahaan. Penelitian yang akan datang bisa menambahkan variabel independen. Misalnya untuk variabel independen yaitu manajemen laba, ukuran perusahaan, kompleksitas auditor, profitabilitas, audit internal, *leverage*, *audit firm size* dan koneksi politik. Penelitian yang akan datang dapat dipertimbangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *fee* audit dalam laporan tahunan, misalnya audit internal, kualitas audit, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut: Jangka waktu periode pengamatan hanya tiga tahun dari tahun 2014-2016 sehingga sampel yang digunakan sangat terbatas. Penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari perusahaan manufaktur saja sehingga hasil

penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan. *Good corporate governance* yang digunakan masih menggunakan enam proksi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit dan ukuran komite audit

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi Keempat Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.
- Blue Ribbon Committee 1999. Report and recommendations on improving the effectiveness of corporate audit committees. *The New York Stock Exchange and the National Association of Securities Dealers Journal*, New York
- Chih-Ying, C., L. Chan-Jane, dan L. Yu-Chen. 2008. *Audit Partner Tenure, Audit Firm Tenure, and Discretionary Accruals: Does Long Auditor Tenure Impair Earnings Quality?* *Contemporary Accounting Research* 25(2): 415-445.
- Danang, R, F. 2016. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Fee Audit Eksternal. *Skripsi Akuntansi*. Universitas Diponegoro
- Efilia, Riska. 2011. Pengaruh Kewajiban Wajib Pajak, Sanksi Kesadaran dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Skripsi Strata I Fakultas Ekonomi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I., 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, Abdul. 2013. *Pengaruh Tenur KAP dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang
- Hartadi, Bambang. 2012. Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan ISSN 1411-0393 Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009*. Yogyakarta
- Hazmi, M. A., dan Sudarno. 2013. Pengaruh Struktur Governance dan Internal Audit terhadap Fee Audit Eksternal. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Hay, David., Knechel, W. Robert and Ling, Helen 2008, Evidence on the impact of internal control and corporate governance on audit fees. *International Journal of Auditing*. Vol. 12 No. 12, Maret, hal. 9-24

- Hoitash, R., A. Markelevich, dan C. A. Barragato. 2007. Auditor Fees and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal* 22(8): 761 - 786.
- Jensen, M., and Meckling, W. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 3, hal. 305-60.
- Kadek, N. S., dan Indra, A. T. 2016. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Manajemen Laba terhadap Fee Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*; Vol.15.3.
- Kayu, Nariya. 2012. *Teori Agensi*, <http://bit.ly/2amMYps>, Diakses tanggal 03 Mei 2017 pk 22.22 WIB.
- Khotimah, Husnul. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan Kepemilikan Institusional Manajemen Laba Tipe Auditor dan Internal Audit Terhadap Audit fees. *Skripsi Akuntansi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*.
- Kusumaning, L, W. 2016. Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional Dan biaya Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*
- Nazaruddin, I., dan Basuki, T.A. 2016. *Analisis Statistik dengan SPSS*. Edisi Pertama. Yogyakarta:2015.
- Nugrahani, N. R. Dan Sabeni 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Nurgiyantoro, Burhan. Gunawan. 2015. Marzuki. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prayugi, Gandhi. 2015. Pengaruh Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance Dan Earnings Management Terhadap audit fees. *Jurnal Akuntansi Indonesia*
- Primasari, R. 2013. Pengaruh Koneksi Politik Dan Corporate Governance Terhadap Audit Fee. *Skripsi Akuntansi*. Universitas Diponegoro
- Putrina, A., Respati, N,W., dan Chairina., 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Yogyakarta
- Queena, P, P. 2012. Analisis faktor-faktor yang mmpengaruhi kualitas audit. *Skripsi UNDIP*. Universitas Diponegoro

- Ratmono, Dwi., dan Septiana,P,A,D. 2015. Dampak Konvergensi IFRS, Karakteristik Perusahaan, dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi dan Investasi.Yogyakarta*
- Rizqiasih. 2010. Pengaruh struktur governance terhadap fee audit eksternal. *Skripsi Akuntansi. Universitas Diponegoro.*
- Santosa, S. 2010.*Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS.* Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Sari, N, N. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit. *Epirints UNDIP.* Universitas Diponegoro
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sukirni. 2012. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal.* Universitas Negeri Semarang
- Sutaryo, Payamita, Bandi. Penentu Frekuensi Rapat Komite Audit. : Bukti Pelaksanaan Good Corporate Governance di Indonesia. *sutaryofe.staff.uns.ac.id. Universitas Negeri Solo*
- Ukur, M, T. 2016. *Pengaruh Kompetensi, Etika dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi. Universitas Kristen Krida Wacana*
- Octavia, M, C. 2015. *Pengaruh Good Coreporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Eksternal. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*
- Oktorina, Megawati and Wedari, L. Kusumaning 2015. *An empirical investigation on ownership characteristics, activities of the committee, and audit fees, applied finance and accounting. Vol 1, No 1, Februari*
- Wibowo, Evan. 2014. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.*